

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Semantik

Kata Semantik berasal dari bahasa Yunani, *sema* (tanda /lambang kata). Semantik menurut Chaer (1995: 2) sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Sehingga semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna kata.

Menurut Dale (dalam Tarigan, 1986:166-167), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting’, berarti yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan’ atau ‘menyatakan’, berasal juga dari kata *sema* ‘tanda’ seperti kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal’ yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api.

Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu-ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. Hubungan makna

yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep / makna dari kata itu.

2. Diksi

Pilihan kata atau diksi adalah deretan kata yang tepat digunakan oleh penulis, dalam rangka penyampaian makna dalam wujud yang lebih menarik. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Menurut Pradopo (2007: 54) diksi merupakan pemilihan kata dalam sajak. Diksi digunakan untuk mengekspresikan pengalaman jiwa. Barfield (dalam Pradopo, 2007: 54) mengemukakan bahwa, bila kata-kata yang dipilih dan disusun secara dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut dengan diksi puitis.

Pendapat lain datang dari Sayuti (1985:62), mengatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk menyetengahkan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Diksi merupakan faktor penentu sejauh mana penulisnya mempunyai daya cipta yang asli dan diksi inilah yang memberikan kesan dan pengertian kepada pembacanya.

Pendapat lain datang dari Keraf (1981:19) yang mengatakan bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan

bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis, sebagai ungkapan akan daya cipta atau penyampaian makna agar lebih mudah diterima pembaca.

Jenis diksi sangat beragam, tiap jenis diksi berperan untuk menyampaikan idea atau gagasan seseorang. Pemilihan diksi yang tepat akan mempermudah penyampaian ide atau gagasan itu sendiri. Menurut Keraf (1996:89-108), diksi atau pilihan kata, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu

a. Denotasi

Konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada kondep referen/ide). Makna yang sebenarnya atau lawan dari makna konotasi yang mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Berikut ini contoh penggunaan denotasi.

“*Adul duwe **motor** anyar*”

‘Adul punya sepeda motor baru’

Kata *motor* ‘sepeda motor’ pada contoh diatas merupakan contoh denotasi atau makna sebenarnya. *Motor* ‘sepeda motor’ merupakan jenis kendaraan roda dua yang dipakai sebagai alat transportasi, motor termasuk denotasi karena mempunyai makna yang sebenarnya yaitu jenis kendaraan roda dua.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu . Konotasi mengacu pada makna kias atau makna tidak sebenarnya. Contoh penggunaan konotasi sebagai berikut.

“*Aja dolan karo bocah sing **dawa tangane**, sengsara*”.

‘Jangan bermain dengan anak yang panjang tangan, sengsara’

Berdasarkan kutipan diatas dapat dilihat yang termasuk contoh konotasi yaitu *dawa tangane* ‘panjang tangan’. Pada contoh diatas termasuk konotasi karena *dawa tangane* ‘panjang tangan’ memiliki makna yang tidak sebenarnya yaitu bermakna orang yang suka mencuri bukan bermakna tangan yang ukuranya panjang. Orang yang panjang tangan dibaratkan sebagai orang yang suka mengambil barang milik orang lain.

c. Kata Abstrak

Kata yang mempunyai konsep referen berupa kata abstrak, sukar digambarkan (kebahagiaan, keadilan, kebajikan dan lainnya). Hal yang diwakilinya susah digambarkan karena referensinya itu sukar untuk diserap oleh panca indera manusia. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata abstrak.

“*Dadia wong kang **adil**, ora abot sisih*”

‘Jadilah orang yang adil, tidak berat sebelah’

Kata *adil* ‘adil’ merupakan kata yang termasuk abstrak karena tidak dapat atau sukar digambarkan oleh manusia, referennya sukar diserap panca indera. *Adil* ‘adil’ bermakna tidak memihak kepada siapapun, kata itu hanya dapat diukur atau diketahui secara relatif, karena tergantung pemikiran dan pendapat orang lain.

d. Kata Umum

Kata umum merupakan kata yang mempunyai cakupan lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal. Apabila kata itu semakin umum, maka akan semakin kabur gambarannya atau maknanya. Sebaliknya apabila kata

itu semakin khusus, maka akan semakin jelas maknanya. Berikut ini merupakan contoh penggunaan denotasi.

“Ani nandur *kembang* ing pot”

‘Ani menanam bunga di pot’

Kata *kembang* ‘bunga’ pada contoh diatas termasuk kata umum, karena spesifikasinya terlalu umum atau kurang khusus. Sementara jenis bunga itu banyak sekali, sehingga akan menimbulkan berbagai macam penafsiran makna pada kata *kembang* ‘bunga’ tadi.

e. Kata Khusus

Kata khusus mengacu pada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Sebuah kata khusus akan lebih detail dan jelas maknanya. Makna dari kata itu akan lebih spesifik karena lebih khusus yang membuat itu semakin rinci. Menurut Akhadiyah (1988:88) yang termasuk kata khusus adalah nama diri, nama geografi, dan kata-kata indria/indera yang sering digunakan untuk menggambarkan tanggapan panca indra akan rangsangan dari luar. Kata indera dibagi menjadi kata untuk indera penglihatan, peraba, pendengaran, penglihatan serta penciuman. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata khusus.

a). “Ibu wau enjing mundhut *duren*, *salak* lan *nanas* wonten ing Peken”

‘ Ibu tadi pagi membeli duren, salak dan nanas di Pasar’

b). “Hawane *panas* banget”

‘ Hawanya panas sekali’

Pada contoh (a) kata *duren* ‘durian’, *salak* ‘salak’ dan *nanas* ‘nanas’ dalam kutipan diatas termasuk kata khusus karena menyebutkan nama atau jenis buah-buahan yang dimaksud secara jelas. Kata *duren* ‘durian’, *salak* ‘salak’ dan *nanas*

‘nanas’ merupakan kata khusus dari buah-buahan, gambarannya lebih jelas dibandingkan kata buah yang lebih umum dan kurang detail. Penggunaan kata khusus yang lain dapat dilihat pada contoh (b) yaitu pada kata *panas* ‘panas’. Kata tersebut termasuk kata khusus indria peraba karena ditanggapi oleh indera peraba yaitu kulit yang sensitif terhadap suhu, rabaan, dan sentuhan. Kata *panas* ‘panas’ digunakan untuk menjelaskan tentang suhu udara yang sedang panas karena suatu hal tertentu seperti matahari yang terik ataupun penyebab yang lainnya.

f. Kata Ilmiah

Kata ilmiah merupakan kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Selain itu, kata-kata ini juga dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi, dalam diskusi-diskusi khusus, teristimewa dan juga ilmiah. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata ilmiah.

“*Ades mimi paracetamol nalika sakit*”

‘Ades minum paracetamol (obat) ketika sakit’

Kalimat di atas berisi kata yang termasuk kata ilmiah yaitu *paracetamol* ‘paracetamol (obat turun panas)’, yang merupakan kata ilmiah dalam bidang farmasi atau obat-obatan medis. *Paracetamol* ‘paracetamol ‘ adalah obat kimia yang digunakan oleh dokter untuk menurunkan panas ketika seseorang sakit. Kata tersebut hanya digunakan dalam bidang kedokteran media dan farmasi.

g. Kata Populer

Kata populer merupakan kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat baik itu kaum terpelajar ataupun oleh orang kebanyakan. Kata ini

selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik orang lapisan atas maupun lapisan bawah. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kata populer.

“*Dimas tumbas **handphone** kamera*”

‘Dimas membeli handphone kamera’

Kata *handphone* ‘telepon genggam’ termasuk kata populer karena kata itu sudah umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat. *Handphone* ‘telepon genggam’ terkenal sebagai perangkat elektronik atau alat komunikasi yang canggih dan gampang digunakan serta diketahui banyak orang. Hal itulah yang menyebabkan *handphone* ‘telepon genggam’ merupakan barang yang terkenal di berbagai kalangan sehingga merupakan termasuk kata populer karena sudah umum dan banyak diketahui orang.

h. Jargon

Jargon adalah suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Pada makna yang lain jargon diartikan sebagai kata-kata rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia atau kelompok-kelompok khusus. Pada bidang hukum dan perundang-undangan istilah *involuntary conversion* artinya kehilangan atau kerusakan barang karena pencurian ataupun kecelakaan. Selain itu juga di kalangan masyarakat sering digunakan kata *operasi* ‘operasi’ untuk menyebut adanya razia yang dilakukan polisi di jalan raya.

i. Slang

Slang merupakan kata yang informal, yang disusun secara khas bertenaga, lucu yang dipakai dalam percakapan. Semacam kata percakapan yang tinggi atau

murni. Merupakan kata-kata nonstandard yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan.

Salah satu slang yang pernah ada di Yogyakarta sekitar akhir tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an adalah bentuk *walikan*. Sementara orang menyebut slang bentuk ini sebagai bahasa *gali* (gabungan anak liar) padahal pencetus dan pemakai pertama kali justru anak-anak yang kreatif dan terpelajar. *Gali* memang kemudian mengadopsinya. Slang ini lalu berkembang sangat luas sebelum akhirnya hilang. Para pemakai merasa satu kelompok dan senasib, sehingga untuk menyelesaikan konflik di antara anak-anak muda sangat sering digunakan bahasa slang ini. Contoh slang jenis *walikan* adalah sebagai berikut.

“*Hiré nyasayé Dab?*”

“*Piyé kabaré Mas?*”

‘Bagaimana kabarnya Mas?’

Slang jenis *walikan* ‘balikan’ ini mempunyai rumus yang diambil dari huruf Jawa. Huruf Jawa yang berjumlah dua puluh dan terbagi ke dalam empat baris kemudian saling dibalikkan, huruf yang terdapat pada baris pertama diganti dengan huruf yang terdapat pada baris ketiga, demikian juga sebaliknya. Huruf yang terdapat pada baris kedua diganti dengan huruf yang terdapat pada baris nomor empat dan sebaliknya.

Secara rinci beberapa kaidah dalam bahasa *walikan* dapat diuraikan seperti konsonan diganti sesuai dengan kedudukan dalam urutan huruf Jawa sedangkan vokal tetap, misalnya proses penggantian kata *kowé* menjadi *nyothé* adalah sebagai berikut.

ha na ca ra ka

da ta sa wa la

pa dha ja ya nya

ma ga ba tha nga

Kata *kowé* ‘kamu’ terdiri atas konsonan k dan w. Konsonan k terdapat pada baris pertama sehingga diganti dengan ny dari baris ketiga. Konsonan w terdapat pada baris kedua sehingga diganti th dari baris keempat. Vokal tetap sehingga terbentuk kata *nyothé* ‘kowe/kamu’.

j. Idiom

Idiom merupakan pola-pola structural yang menyimpang dari kaidah bahasa-bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Berikut ini merupakan contoh penggunaan idiom.

“*Toto dadi kembang lambe ing desane*”

‘Toto menjadi bahan pembicaraan orang di kampungnya’

Kembang lambe pada data di atas terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda yaitu *kembang* ‘bunga dan *lambe* ‘bibir, berarti bunga yang ada di bibir. Tetapi pada data di atas makna dari penggabungan kata *kembang* ‘bunga dan *lambe* ‘bibir mempunyai arti yang berbeda dari makna sebenarnya yaitu bahan perbincangan orang lain. Makna dari sebuah idiom bertumpu pada kata-kata yang membentuknya sehingga makna sebuah idiom berbeda sekali dengan makna sebenarnya dari kata-kata yang digunakan itu.

k. Bahasa Artifisial

Bahasa artifisial merupakan bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menanyakan suatu maksud. Fakta dan pernyataan-pernyataan yang sederhana dapat diungkapkan secara sederhana dan langsung tidak perlu disembunyikan. Berikut ini contoh penggunaan bahasa artifisial.

(a) Ia mendengar *kepak sayap* kelelawar (artifisial)

Ia mendengar *bunyi sayap* kelelawar (biasa)

(b) **Kidung** iku wujuding rasa kangenku (artifisial)

Tembang iku wujuding rasa kangenku (biasa)

Bahasa artifisial adalah bahasa yang indah digunakan sebagai variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh seorang penyair. Bahasa tersebut biasanya digunakan oleh pengarang untuk memperindah karya sastra, seperti pada novel, cerkak dan lainnya. Pada contoh (a) penggunaan frase *kepak sayap* terdengar lebih indah ketika dituturkan dibandingkan dengan penggunaan frase *bunyi sayap* yang terdengar sangat biasa. Pada contoh (b) penggunaan kata *kidung* juga membuat untaian kalimat terdengar lebih indah ketika dituturkan, dibandingkan dengan penggunaan kata *tembang* yang terdengar biasa karena sering diucapkan.

Berdasarkan teori para ahli di atas jenis diksi sangat beragam seperti konotasi, denotasi, kata umum, kata khusus, kata ilmiah dan lainnya. Diksi digunakan oleh pengarang sebagai sarana penyampaian gagasan atau pikiran lewat sebuah kata. Jenis diksi sangat beragam dan masing-masing mempunyai fungsi yang beragam tergantung pemakaiannya atau tujuan penggunaannya.

3. Diksi Indria

Diksi indria atau kata indria adalah diksi/ kata yang merupakan tanggapan dari tiap-tiap panca indera. Akhadiah (1988: 88) berpendapat bahwa diksi indria/indera termasuk kedalam kata khusus tentang panca indera manusia meliputi indera penglihatan yaitu mata, indera penciuman yang ada di hidung, indera pendengaran yaitu telinga, indera perasa yang berupa lidah dan indera peraba yang diindera oleh kulit.

Menurut Irianto (2004: 262-263) panca indera adalah organ-organ akhir yang dikhususkan untuk menerima rangsangan tertentu. Pada manusia ada suatu alat yang digunakan untuk mengenal dunia luar atau sekitar tubuhnya yaitu alat indera. Saraf-saraf yang ada di alat indera membawa kesan rasa atau tanggapan dari alat indera yang kemudian dikirimkan ke otak, di mana perasaan itu diolah atau ditafsirkan. Beberapa kesan rasa timbul dari luar seperti sentuhan, pengecapan, penglihatan, pembauan dan suara. Hal lainnya timbul dari dalam seperti rasa lapar, haus dan rasa sakit.

Irianto (2004:263) juga mengemukakan bahwa tiap alat indera mempunyai fungsi tertentu dan sangat sensitif terhadap rangsang dari luar tubuh seperti cahaya, udara, suhu, sentuhan, aroma dan bunyi. Berikut ini merupakan alat indera yang digunakan untuk menanggapi rangsangan dari luar tersebut.

- a. *Mata*, merupakan indera penglihatan (organ visual) sensitif terhadap rangsang cahaya, menerima bayangan serta kesan-kesan untuk ditafsirkan.
- b. *Telinga*, merupakan indera pendengaran (organ auditorik), di sini kesan atas suara atau bunyi diterima dan ditafsirkan.

- c. *Hidung*, merupakan indera pembau/penciuman (organ olfaktorius) sangat peka dan kepekaanya mudah hilang. Bau-bauan dilukiskan seperti bau harum dan bau busuk.
- d. *Lidah*, merupakan indera pengecapan atau perasa yang sangat peka terhadap rasa seperti kecapan rasa manis, pahit, asam dan asin dan lainnya.
- e. *Kulit*, merupakan indera peraba yang sangat peka terhadap tekanan, suhu, sentuhan dan rabaan.

Keraf (1991: 94-95) menyatakan bahwa diksi indria/indera adalah suatu pengkhususan dalam memilih kata-kata yang tepat dalam penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh panca indera, yaitu serapan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Kata-kata ini menggambarkan pengalaman manusia melalui panca indera yang khusus, maka terjamin pula daya gunanya terutama dalam membuat deskripsi. Sedangkan Akhadiah (1988: 88) membagi kata-kata indera atau diksi indria menjadi beberapa jenis yaitu kata untuk indera pengecap, kata untuk indera peraba, kata untuk indera pendengaran, kata untuk indera penglihatan dan kata untuk indera penciuman. Berikut ini merupakan salah satu contoh penggunaan diksi indria .

“ *Bu, bu!, nuwun sewu inggih bu ! Ibu kok ngendika **klesak-klesik**”*

‘Bu, bu !, maaf bu! Ibu kok bicaranya bisik-bisik.’

Klesak-klesik ‘bisik-bisik’ merupakan contoh kata yang termasuk diksi indera pendengaran karena dapat ditanggapi oleh telinga yang dapat menangkap atau menerima tanggapan yang berpa suara atau bunyi . *Klesak-klesik* ‘bisik-bisik’

pada data di atas berarti berbicara pelan seperti berbisik sehingga suaranya tidak jelas terdengar. Tetapi dalam penggunaannya sering kali terjadi bahwa hubungan antara satu indria dengan indria yang lainnya sangat rapat, sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan pada satu indria bisa digunakan oleh indria yang lain atau disebut gejala *sinestesia* (Keraf, 1991:94). Istilah *sinestesia* berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya ‘sama’, dan *aisthetikas* artinya ‘tampak’. Gejala ini merupakan gejala pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan lainnya. Berikut ini merupakan contoh penggunaan sinestesia.

“*Omongane pedhes banget*”

‘*Perkataanya pedas sekali*’

Kata *pedhes* ‘pedas’ sebenarnya merupakan tanggapan yang harus diterima oleh indera perasa tetapi malah ditanggapi oleh indera pendengaran yaitu suaranya atau kata-kata yang menyakitkan (Chaer, 1995:145). Diksi indria merupakan diksi yang menjelaskan tentang tanggapan dari setiap indera, meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba.

Setiap jenis diksi menerima atau menerjemahkan tanggapan dari luar berbeda-beda sesuai dengan ciri khusus tiap indera. Seperti indera penglihatan berupa kesan, cahaya dan bayangan. Indera pendengaran berupa suara atau bunyi, indera penciuman berupa bau atau aroma, indera perasa berupa rasa yang dikecap (manis, pahit, asam dan lainnya), dan peraba berupa sentuhan, suhu serta rabaan. Tetapi kadangkala terjadi pertukaran tanggapan indera yang disebut dengan sinestesia karena rapatnya hubungan antar tiap indera. Semuanya itu mempunyai fungsi masing-masing dalam menyampaikan suatu makna lewat sebuah diksi.

4. Perubahan Makna

Menurut Keraf (1991: 95-96) ketepatan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang tergantung pula dari maknanya, yaitu relasi antara bentuk (istilah) dengan pengarahannya (referenya). Tetapi kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata itu tidak selalu bersifat statis. Untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna itu tidak saja mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat. Sebuah kata yang mula-mula dikenal oleh semua masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah tertentu.

Chaer (1995:131) berpendapat bahwa makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah, tetapi secara diakronis dapat saja berubah. Misalnya dulu bermakna 'A' bisa saja sekarang bermakna 'B'. Akan tetapi banyak pula makna yang dari dulu sampai sekarang tidak berubah, malah jumlahnya lebih banyak daripada yang maknanya berubah atau yang pernah berubah. Chaer (1995:132-140) berpendapat bahwa perubahan makna dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu, yaitu :

a) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari

pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Pada jaman dahulu kata *sastra* bermakna ‘tulisan atau buku yang berisi pengetahuan’ sekarang ini karena perkembangan jaman berubah makna menjadi ‘karya yang bersifat imajinatif kreatif’.

b) Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata *sarjana*, dulu menurut bahasa Jawa Kuno kata *sarjana* bermakna ‘orang yang pandai atau cendekiawan’. Akan tetapi sekarang ini kata sarjana berubah menjadi ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’, walaupun lulusnya dengan indeks prestasi yang pas-pasan serta kemampuan mereka tidak lebih jauh dari orang yang belum lulus dari perguruan tinggi. Dewasa ini seseorang yang walau bagaimanapun pandainya jika tidak lulus dari perguruan tinggi maka tidak akan disebut sarjana dan tidak berhak memakai gelar tersebut.

c) Perbedaan Bidang Pemakaian

Dalam berbagai bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut, misalnya dalam bidang pertanian, ada kata menanam, merabuk, membajak, pupuk, hama dan lainnya. Bidang kesehatan ada kata *obat*, *stetoskop*, *suntikan*, *tensimeter*, *demam* dan lainnya. Selain itu, pada budaya Jawa ada kata *macapat*, *karawitan*, *geguritan* dan lainnya.

d) Adanya Asosiasi

Kata-kata yang digunakan di luar bidangnya, seperti dibicarakan di atas masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan pada bidang asalnya. Misalnya kata *mencatut*, berasal dari bidang atau lingkungan perbengkelan dan pertukangan yang bermakna bekerja dengan catut (alat) seperti mencabut paku atau kawat. Akan tetapi apabila digunakan pada frase *mencatut karcis* akan memiliki makna ‘memperoleh keuntungan dengan mudah melalui jual-beli karcis’.

e) Pertukaran Tanggapan Indera

Alat indera kita memiliki tugas sendiri-sendiri untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Rasa pahit, asin, getir ditangkap oleh indera perasa yaitu lidah. Kata panas, dingin, dan sejuk oleh peraba kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, redup harus ditanggapi oleh indera penglihatan yaitu mata, sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditanggapi oleh indera penciuman yaitu hidung. Tetapi dalam penggunaan bahasa banyak sekali terjadi kasus pertukaran tanggapan indera yang satu dengan indera yang lain.

Rasa *pedhes* ‘pedas’ misalnya seharusnya ditanggapi oleh indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggap oleh indera pendengaran seperti tampak pada ujaran *omonganmu kui pedhese ngalaih lombok* ‘perkataanmu itu pedasnya melebihi cabai’. Gejala pertukaran tanggapan indera ini sering disebut sebagai *sinestesia*.

f) **Perbedaan Tanggapan**

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang *rendah* ‘kurang menyenangkan (peyoratif)’. Selain itu adapula nilai rasa yang *tinggi* ‘mengenakkan (amelioratif)’. Misalnya pada kata *bini* (peyoratif) menjadi ‘istri’ (amelioratif) dan kata *mangan* (peyoratif) menjadi ‘maem/dhahar’ (amelioratif).

g) **Adanya Penyingkatan**

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang sering digunakan sehingga memudahkan orang mengetahuinya. Maka dari itu orang-orang kemudian menyingkat saja ungkapan itu seperti *simbahnya meninggal* pada ungkapan itu cukup dikatakan *meninggal* saja daripada bentuk utuhnya yaitu *meninggal dunia*.

h) **Proses Gramatikal**

Proses Gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi akan menyebabkan pula perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai proses gramatikal.

i) **Pengembangan Istilah**

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata Bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut,

meluaskan, maupun member arti baru. Kata *papan* yang semula bermakna ‘lempengan kayu’ yang tipis kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘perumahan atau papan panggonan (rumah)’.

Perubahan makna dalam perkembangannya terjadi karena pergeseran beberapa hal. Hal-hal tersebut menyebabkan makna pada suatu berubah, tergantung pada konteks pemakaiannya. Chaer (1995:141-145) berpendapat bahwa perubahan makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

a. Meluas

Gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai factor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata *sedherek* yang pada awalnya bermakna ‘seperut/sekandung’, kemudian maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah’. Lebih jauh lagi selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul.

b. Menyempit

Gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang dulu bermakna ‘orang pandai atau cendekiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’, seperti tampak pada kata Sarjana Sastra, Sarjana Ekonomi dan Sarjana Hukum.

c. Perubahan Total

Berubahnya seluruh makna asli pada sebuah kata. Masih memiliki sangkut paut dari makna aslinya tetapi tautannya sangat jauh. Kata *ceramah* yang pada

mulanya berarti ‘cerewet atau banyak cakap’ tetapi kini bermakna ‘pidato’. Contoh lain pada kata *pena* yang dulu berarti ‘bulu’, sekarang bermakna ‘alat tulis yang menggunakan tinta atau pulpen’.

d. Penghalusan (eufemisme)

Gejala ditampilkanya kata-kata agar terlihat memiliki makna yang lebih halus, sopan. Seperti kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan ‘lembaga pemasyarakatan’. Pada kata *babu* diganti dengan kata pramuwisma, kata *bunting* diganti dengan kata yang lebih halus yaitu ‘hamil’. Contoh lain yaitu *Ade arep madhang* ‘Ade mau makan’, kata *madhang* ‘makan’ tersebut termasuk kata-kata yang kurang sopan sehingga dapat diganti menjadi kata *maem* ‘makan’ sehingga menjadi (*Ade arep maem*). Kata yang kurang sopan atau terdengar kasar tadi digantikan dengan kata yang lebih halus dan sopan sehingga efeknya akan lebih baik.

e. Pengasaran

Kebalikan dari penghalusan yaitu pengkasaran, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Usaha ini biasanya dilakukan oleh orang yang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Misalnya pada kata *caplok* ‘makan’ dipakai untuk ungkapan mengambil sesuatu tanpa permisi atau dengan begitu saja seperti dalam kalimat *Israel nyaplok wilayahe Mesir lan Palestina* ‘Israel mengambil wilayah Mesir dan Palestina’. Kata *caplok* ‘dimakan/rebut’ tersebut kasar karena mengandung makna merampas secara paksa, kata kasar biasanya digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan si penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas makna dalam sebuah kata bisa berubah tergantung konteksnya dan sebab apa yang menyebabkan makna kata bisa berubah. Makna pada kata merupakan isi dari kata tersebut sebagai penyampai informasi atau gagasan. Perubahan makna pada suatu kata menyebabkan adanya makna lain sehingga akan menambah keanekaragaman atau variasi makna dari kata itu sendiri menurut konteksnya.

5. Penggunaan Diksi dalam Novel

Pemakaian diksi dalam sebuah karya sastra seperti novel, merupakan sesuatu yang penting, karena merupakan sarana penuangan gagasan dalam karya sastra. Seseorang yang banyak memiliki ide, terkadang sulit menuangkan ide gagasannya karena minimnya kosakata yang dikuasai. Pada sebagian orang ada pula yang kaya akan kosakata sehingga dapat menuangkan idenya pada orang lain. Akan tetapi ide itu sulit atau tidak diterima dengan baik karena kosakata yang dipilih kurang tepat atau tidak sesuai. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan oleh penulis (Keraf, 1991 : 81).

Pendapat lain dari (Sayuti, 2000), mengatakan bahwa secara ringkas unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi diksi, imajeri dan sintaksis. Diksi secara sederhana dapat diartikan sebagai pilihan kata yang dipilih oleh seorang pengarang, sangat erat kaitanya dengan imajeri (imaji) yang merupakan serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau

membangkitkan pengalaman tertentu dari seorang pengarang dalam suatu karya sastra.

Kaitanya dengan gambaran atau curahan pengalaman pengarang dalam karya sastra, ketepatan pemilihan kata dalam karya sastra sangat penting yaitu sebagai media penyampaian pesan oleh pengarang. Penggunaan kata yang tepat maka makna dari suatu gagasan atau ide itu akan dengan mudah diterima oleh pembaca atau pendengar. Salah satunya pada karya sastra tulis, pembaca akan dapat berimajinasi atau menggambarkan isi dari suatu karya sastra dengan baik dan tepat melalui penggunaan kata yang dipilih pengarang. Pemilihan diksi yang tepat dalam suatu karya sastra merupakan sarana komunikasi antara penulis dan pembaca, yang menyebabkan mereka mempunyai pertautan rasa dalam menikmati suatu karya sastra yang indah. Pembaca dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penulis melalui imajinasi yang ditimbulkan dari penggunaan diksi yang tepat.

Salah satu cara untuk menjaga ketepatan kata adalah dengan cara memperhatikan kelangsungan pilihan katanya. Kelangsungan pilihan kata adalah tehknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (Keraf, 1991:100). Penggunaan kata yang ekonomis merupakan tehknik penyampaian kata secara sederhana atau penulis tidak terlalu banyak menggunakan kata tetapi sudah mewakili maksudnya. Kesesuaian kata dalam karya sastra juga merupakan sesuatu yang penting. Masalah dalam kecocokan atau kesesuaian kata ini terletak pada

kata mana yang akan digunakan oleh penulis dalam kesempatan tertentu, sehingga kata itu bisa diterima oleh pembaca.

Hal utama yang harus dikuasai oleh seorang pengarang adalah harus memiliki banyak kosakata sebagai sarana pencapaian idenya agar dengan mudah dapat diterima pembaca. Perbendaharaan kata yang banyak, akan memudahkan seorang pengarang untuk memilih kata atau diksi yang tepat. Berdasarkan rangkaian pemakaian diksi tersebut menunjukkan bahwa diksi mempunyai peran yang penting dalam suatu karya sastra. Karya sastra, khususnya disini adalah novel merupakan sarana hiburan dan edukasi bagi pembaca. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh pengarang harusnya menyenangkan sehingga dapat menarik minat pembaca.

Pemilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa diksi memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian gagasan. Menurut Kuwatni (2008:12) karya sastra khususnya novel, merupakan suatu kebulatan ide. Sebuah karya yang padat, singkat dan juga dapat menyenangkan dan dapat menarik minat perhatian dari pembaca. Ketepatan penggunaan diksi akan mempermudah penyampaian makna atau ide, salah satunya melalui pengkhususan kata. Pengkhususan dalam memilih kata merupakan upaya penyampaian makna yang lebih detail. Salah satunya melalui peran sebuah diksi indria yang merupakan sebuah diksi khusus yang berkaitan dengan tanggapan-tanggapan yang diterima oleh panca indera manusia yang meliputi indera penglihatan, indera peraba, indera pendengar, indera penciuman dan indera perasa. Pemakaian diksi indria juga sering mengalami perubahan makna, hal itu terjadi karena adanya pertautan antara diksi indria yang

satu dengan yang lain yang disebabkan oleh pertukaran tanggapan. Sebuah makna itu tidak selalu statis atau tepat apa adanya, akan tetapi kadang juga dinamis berdasarkan situasi yang ada.

Penempatan pemilihan kata harus tepat agar efek yang diperoleh pembaca seperti yang diinginkan pengarang dapat tercapai (Sudjiman, 1993:17). Cara memilih diksi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dalam usaha menghasilkan efek yang dilakukan secara sadar, baik untuk menonjolkan apa yang hendak disampaikan, menarik perhatian pembaca ataupun untuk memperoleh keindahan. Penggunaan diksi yang tepat dapat membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya. Hal itu dapat terjadi karena bahasa tiap orang berbeda tergantung hasil pemikirannya dan pengalamannya.

6. Fungsi Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan alat menyampaikan sebuah gagasan agar nantinya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Diksi merupakan bagian dari bahasa yang tidak ditinggalkan karena mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan suatu ide tertentu. Bahasa sebagai alat untuk menjelmakan angan, khayal dunia sastrawan hingga menyebabkan adanya kekhususan dalam pemakaian bahasa dan seni sastra (Pradopo, 1994 : 35). Seorang pengarang dalam upayanya untuk menjelmakan angan, mereka menggunakan bahasa yang tepat dan menarik melalui peran suatu kata yang dipilihnya

Kata merupakan bagian dari bahasa, karena lewat peran sebuah kata, makna atau ide dapat tersampaikan. Selain itu dengan menggunakan diksi dengan

posisi yang tepat akan memperindah sebuah karya sastra berkat untaian kata yang dimilikinya. Efek keindahan dalam karya sastra selain lewat peran sebuah kata, juga dapat ditentukan melalui persamaan bunyi atau penuturanya. Fungsi bunyi dalam karya sastra adalah untuk mencapai nilai estetika atau keindahan (Sayuti, 1985:33). Selain itu dalam kesusastraan Jawa, hadirnya persamaan bunyi atau *purwakanthi* juga dapat memperindah ujaran atau penuturan. Menurut Padmosoekotjo (dalam David, 54:2010) mengatakan bahwa persamaan bunyi atau suara dengan istilah *purwakanthi*. Beliau juga membagi persamaan bunyi atau *purwakanthi* menjadi 3 bagian yaitu : *purwakanthi guru swara* (pengulangan bunyi), *purwakanthi guru sastra* (pengulangan aksara) dan *purwakanthi lumaksita* (pengulangan kata). Fungsi memperindah karya sastra itu sangat penting karena dapat menimbulkan nilai rasa pada pembacanya sehingga pembaca dapat dengan mudah merasakan isi karya itu.

Nilai rasa juga akan lebih dapat ditangkap oleh pembaca melalui pengkhususan kata yang dipakai secara tepat. Pengkhususan dalam memilih kata merupakan upaya penyampaian makna yang lebih detail. Salah satunya melalui peran sebuah diksi indria yang merupakan sebuah diksi khusus yang berkaitan dengan tanggapan-tanggapan yang diterima oleh panca indera manusia yang meliputi indera penglihatan, indera peraba, indera pendengar, indera penciuman dan indera perasa. Kesemuanya itu mempunyai tugas masing-masing dalam menyampaikan tanggapan atau rangsangan yang diterima. Penggunaan diksi indria yang tepat akan mempermudah penulis untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan yang dirasakan serta gambaran keadaan yang sedang dilakukan.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ngulandara* dalam buku *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi tentang gambaran kehidupan, yang dituangkan kedalam sebuah tulisan yang berisi falsafah atau petuah dalam menjalani hidup. Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan efek yang dikehendaki pada diri pembaca, misalnya menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) pada karya sastra (Sudjiman, 1993: 22). Maksud dari menonjolkan bagian tertentu adalah memberikan suatu penekanan, pengkhususan perhatian terhadap keadaan suatu peristiwa, kejadian, *setting* ataupun terhadap seorang tokoh dalam karya sastra itu sendiri.

Wujud formal fiksi adalah kata dan kata-kata (Nurgiyantoro, 2007:22). Sebuah karya sastra tulis seperti novel merupakan karya fiksi yang menampilkan rentetan kata-kata yang kemudian membentuk kalimat, alinea, paragraf dan sekumpulan paragraf yang membentuk satu kesatuan menjadi sebuah karangan nyata. Penyampaian sebuah ide melalui untaian kata yang dibuat untuk disampaikan kepada orang banyak. Sudaryanto (dalam Kuwatni 2008:12) mengungkapkan bahwa, salah satu ciri khas karya sastra adalah bersifat imajinatif, maksudnya mampu membangkitkan perasaan atau reaksi emosi seseorang seperti rasa senang, sedih, marah, benci, dendam dan sebagainya. Semua perasaan itu tercipta oleh pengaruh teknik bercerita pengarangnya, baik melalui pilihan kata, susunan kalimat ataupun penampilan tokoh-tokoh ceritanya.

Menurut Pradopo (dalam Kuwatni 2008: 20) pembaca dapat menikmati diksi yang dikreasikan oleh pengarang. Menurut Aminuddin (2001:215) fungsi

diksi adalah menimbulkan keindahan yang menyangkut aspek bentuk sebagaimana dikreasikan penuturnya, dan menampilkan gambaran suasana. Gambaran suasana akan mempermudah pembaca untuk meresapi atau merasakan apa yang sedang dialami oleh pengarang yang dituangkan dalam suatu karya sastra. Pembaca akan lebih mudah merasakan dan membayangkan suasana apa yang terjadi sehingga isi atau pesan dalam karya sastra itu sendiri dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat

Penggambaran suatu keadaan secara detail akan lebih menambah kesan bagi pembaca itu sendiri. Untuk menyampaikan suatu isi karya sastra secara detail dan jelas dibutuhkan penggambaran atau pelukisan secara nyata atau seolah-olah hidup. Penggambaran atau pelukisan yang seolah-olah nyata (hidup) itu akan dengan mudah diimajinasi oleh pembaca karena penggambaran itu seakan-akan hidup dan dialami sendiri oleh pembaca. Oleh karena itu, maknanya dapat dengan mudah tersampaikan. Melalui penggambaran atau pelukisan yang seolah-olah nyata (hidup) dalam suatu karya, maka makna dari karya itu sendiri akan lebih jelas karena pembaca dapat dengan mudah mengetahui isinya.

Kejelasan makna dalam sebuah karya sastra disampaikan lewat peran suatu kata. Kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan makna pada suatu karya sastra terutama novel harus tepat dan menarik. Salah satunya melalui penggunaan kata yang berlebihan atau menyangatkan. Penggunaan kata-kata yang berlebihan akan terkesan menekankan penuturan, sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang berlebihan tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. Penggunaan kata yang berlebihan akan menjadikan makna

dalam suatu karya sastra menjadi lebih padat, sehingga dapat dengan mudah dirasakan atau diketahui oleh pembaca.

Makna pada suatu kata kadangkala berubah sesuai dengan konteksnya. Menurut Keraf (1991: 95-96) ketepatan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang tergantung pula dari maknanya, yaitu relasi antara bentuk (istilah) dengan pengarahnya (referenya). Tetapi kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata itu tidak selalu bersifat statis. Untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi. Penyebab perubahan makna suatu kata itu bermacam-macam, salah satunya adalah karena pertukaran tanggapan antar indera. Pertukaran tanggapan antar indera dapat menyebabkan perubahan makna yang merupakan variasi makna dalam penggunaan diksi indria/indera. Pertukaran tanggapan antar indera itu terjadi karena hubungan antar indera sangat erat, tanggapan yang seharusnya dipakai oleh indera tertentu, tetapi malah digunakan atau ditanggapi oleh indera yang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tentang fungsi penggunaan diksi dalam karya sastra, maka dapat diambil kesimpulan tentang fungsi penggunaan diksi indria pada novel *Ngulandara* dalam buku *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B, yaitu :

- a. Memperindah karya sastra sebagaimana yang dikreasikan oleh pengarang.

Contoh : *swarane angin kemrisik-krisik tekan kene* 'suara angin berbisik-bisik sampai disini' deretan kata-kata tersebut terlihat lebih variatif karena menggunakan percampuran kata-kata biasa dan kata indria (pendengaran).

Selain itu adanya kesamaan akhiran ‘sik’ pada kata *kemrisik-krisik* tambah memperindah penggunaan diksi.

- b. Menonjolkan bagian tertentu (*foregrounding*) suatu karya, bentuk penonjolan ini dapat berupa tokoh, *setting*, dan keadaan (peristiwa) dalam suatu karya sastra. Contoh: *ayo bali selak atis njekut ki* ‘ayo pulang keburu dingin sekali, berdasarkan tuturan tadi bermaksud menonjolkan bagian tertentu yaitu keadaan yang sedang dialami melalui peran diksi Indria peraba yaitu kata *atis njekut* ‘dingin sekali’.
- c. Menggambarkan reaksi emosi seseorang, baik itu sedih, senang, kagum, marah, jengkel, bingung dan lainnya. Contoh : *rupamu kui pucet banget kaya wong mriang, ana masalah apa to?* ‘mukamu pucat sekali seperti orang sakit, ada masalah apa sih?’, pada tuturan tadi menggambarkan reaksi seseorang yang digambarkan dengan diksi indria penglihatan *pucet* ‘pucat’ yang merupakan diksi penglihatan untuk mengungkapkan rasa bingung atau kecemasan yang sedang dialami oleh seorang tokoh yang tampak dari mukanya yang pucat.
- d. Menampilkan gambaran suasana. Contoh : *awane peteng banget arep udan kayane ki* ‘awannya gelap sekali mau hujan kayanya’, pada tuturan diatas menggunakan diksi indria penglihatan yaitu *peteng* ‘gelap’ untuk menggambarkan suasana yang mendung karena mau hujan.
- e. Menimbulkan kesan menghidupkan pelukisan. Contoh: *wuihhhhh.... mobile rewel banget* ‘wuihhhhh....mobilnya berisik banget’, pada tuturan tadi

menggunakan diksi indria pendengaran ‘rewel ‘berisik’ untuk menghidupkan pelukisan bahwa sebuah mobil dapat cerewet berisik seperti manusia

- f. Melebihkan atau menyangatkan penuturan, pengarang mempergunakan kata-kata yang berlebihan supaya maknanya dapat dengan mudah dirasakan atau diketahui oleh pembaca. Contoh: *raine murup padhang byar* ‘ mukanya menyala terang’ kata *padhang* ‘terang’ digunakan untuk mengibaratkan muka seseorang layaknya lampu yang dapat bersinar terang.
- g. Menciptakan makna baru sesuai dengan konteksnya. Contohnya ; *omongane pedhes banget nang kuping* ‘perkataanya pedas sekali di telinga’ , pada tuturan tadi menggunakan pertukaran tanggapan indera antara indera perasa menjadi indera pendengaran. *Pedhes* ‘pedas’ yang bermakna rasa pedas yang seharusnya dirasakan oleh indera perasa malah dirasakan oleh indera pendengaran, sehingga tuturan tadi apabila dimaknai sesuai konteksnya yaitu omongan yang tidak mengenakan atau menyakitkan.

7. Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra tulis yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekitarnya yang menonjolkan watak dan perbuatan dari setiap tokoh dan dapat dijadikan sebagai sarana cerminan kehidupan manusia. Pengarang mencoba mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalamnya.

Menurut Sudjiman (1993:53) novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan

latar secara tersusun. Novel mirip dengan sebuah roman tetapi berbeda. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran yang lebih banyak. Sedangkan novel, lebih sederhana dalam penyajian alur dan ceritanya dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, detail dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Pendapat lain datang dari Nurgiyantoro (1991: 31) yang menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah struktur organism yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

Sumardjo (1997:185) mengatakan bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang, bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok dijalani dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak kejadian dan kadang banyak masalah yang kesemuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat. Novel merupakan sarana penyaluran apa yang dirasakan oleh pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bermanfaat yang juga memanfaatkan tokoh, karakter, dan juga setting atau latar.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang sebuah novel yaitu merupakan cerminan kehidupan yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan yang berisi rangkaian kata-kata yang berisi suatu makna. Novel dapat adalah sebuah cerita fiksi yang dituangkan lewat tulisan yang memuat pengalaman-pengalaman yang dirasakan pengarang secara detail dan kompleks lewat tokoh-tokoh, karakter dan juga setting lewat sebuah alur cerita yang nyata.

B. Penelitian yang Relevan

Ketepatan penggunaan kata dapat menimbulkan imajinasi tertentu bagi pembacanya. Begitu juga dengan ketepatan kata dalam karya sastra berbentuk novel dapat melambungkan imajinasi atau khayalan si pembacanya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat diminati oleh pembaca karena runtut, jelas dan menarik. Novel mengungkapkan suatu kehidupan, peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Analisis diksi indria dalam wacana berkaitan dengan ketepatan makna dan konteks yang menyertai diksi tersebut.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Kuwatni (2008) dengan judul “*Pemilihan diksi dalam kumpulan cerkak ajur karya Akhir Lusono, S.SN*”. Dalam penelitian Kuwatni ini, mencoba menganalisis *kumpulan cerkak Ajur* meliputi pemilihan diksinya seperti kata konotasi, kata denotasi, kata umum, kata khusus, kata serapan, dan kata selain bahasa Jawa. Adapun jenis diksi yang paling dominan digunakan yaitu jenis konotasi. Hal itu menandakan bahwa kata konotasi merupakan jenis diksi sangat memiliki peran atau fungsi yang sangat penting dalam membangun cerkak karya *Akhir Lusono, S.Sn*. Fungsi diksi yang terdapat dalam kumpulan cerkak *Ajur* karya *Akhir Lusono* yaitu : menonjolkan bagian tertentu suatu karya. Memperjelas maksud dan menghidupkan kalimat, menimbulkan keindahan, menimbulkan kesan religius, melebih-lebihkan keadaan, merupakan gambaran suasana, menghidupkan pelukisan, mengkonkretkan gambaran, mengatakan kata-kata, dan mengungkapkan reaksi emosional.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh *Sri Hidayati Yuliastuti* (1999) dengan judul ‘Pemakaian *Diksi Sebagai Unsur Stile dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P.M*’ . Objek penelitian ini adalah jenis diksi sebagai unsur stile dan juga efek penggunaannya pada novel karya *Naniek P.M* itu.

Kedua penelitian yang relevan diatas mempunyai persamaan yaitu mengkaji tentang jenis diksi meliputi konotasi, denotasi, kata umum, kata khusus dan lainnya. Akan tetapi dilihat dari segi persamaan tadi tentu saja ada perbedaan dan kelebihan dari kedua penelitian diatas. Maka dari itu akan dipaparkan tentang semua perbedaan dan kelebihan dari kedua penelitian tadi di bawah ini.

a. Perbedaan

1. Pada segi Subjek dan objek penelitian jelas berbeda, walaupun objeknya hampir sama tetapi masih ada perbedaan.
2. Pada penelitian milik *Kuwatni* berobjek jenis dan fungsi diksi khususnya konotasi, denotasi, kata umum, kata khusus dan kata selain berbahasa Jawa. Sedangkan penelitian milik *Sri Hidayati Yuliastuti* berobjek jenis dan efek yang ditimbulkan dari penggunaan diksi itu. Tetapi pada penelitian ini ada jenis diksi lain yang diteliti yaitu parikan, dan kata dialek.

b. Kelebihan

1. Kedua penelitian di atas mempunyai kelebihan yaitu adanya penelitian tentang jenis diksi dan efek diksi yang ditimbulkan dari penggunaannya pada karya sastra. Dengan demikian tidak terputus hanya pada jenis-jenis diksi yang dipaparkan, tetapi masih membahas objek lain yang sama menariknya.

2. Kedua penelitian diatas dianggap sudah relevan, terutama penelitian milik *Kuwatni* (2008) yang sama-sama mengkaji tentang jenis diksi dan fungsi penggunaan diksi.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali dengan topik yang sama yaitu diksi, tetapi dengan subjek dan objek kajian yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti penggunaan diksi indria yang meliputi kata yang berisi pengalaman dengan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman, serta pertukaran yang terjadi antar indera akibat dari rapatnya tanggapan tiap indera yang kemudian dituangkan lewat bentuk kata/diksi indria itu sendiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik *Kuwatni* yang objeknya lebih luas karena mengkaji tentang beberapa jenis diksi seperti kata konotasi, denotasi, kata umum, kata khusus, kata serapan, dan kata selain bahasa Jawa sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji tentang diksi indria meliputi jenis dan fungsinya agar lebih spesifik pembahasannya.

C. Kerangka Berpikir

Kata merupakan unsur dasar untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pemikiran. Pemilihan dan penggunaan kata yang baik dan tepat merupakan sarana penyampaian informasi yang pas dan efektif. Adanya ketepatan kata maka pesan dalam informasi dapat dengan mudah tersampaikan. Ketepatan pemakaian kata dalam suatu kalimat atau wacana sering disebut diksi atau pilihan kata. Pengarang tidak akan lepas dari pilihan kata atau diksi dalam proses pembuatan sebuah karya sastra. Melalui penggunaan diksi yang tepat diharapkan karya sastra

itu akan menimbulkan efek keindahan sehingga dapat menarik minat dari seorang pembaca.

Penyampaian pikiran, gagasan dan perasaan tidak hanya terbatas pada bahasa lisan saja tetapi dapat berupa bahasa tulis. Novel merupakan salah satu karya sastra tulis yang berisi tentang gambaran kehidupan, yang dituangkan kedalam sebuah tulisan yang berisi falsafah atau petuah dalam menjalani hidup. Novel merupakan salah satu karya sastra yang tersusun atas rangkaian kata yang didalamnya banyak menggunakan jenis diksi atau pemilihan kata. Diksi atau pemilihan kata terbagi akan beberapa jenis, salah satunya yaitu diksi indria. Diksi yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah diksi indria, dengan tujuan mendeskripsikan jenis dan juga fungsinya. Diksi indria termasuk ke dalam kelompok kata khusus yang menjelaskan tentang pencerapan atau tanggapan panca indera manusia terhadap adanya rangsang dari luar. Diksi indria terbagi menjadi beberapa jenis yaitu diksi indria penglihatan, diksi indria pendengaran, diksi indria perasa/pengecap, diksi indria peraba dan diksi indria penciuman. Diksi-diksi indria ini akan menggambarkan pengalaman manusia melalui daya indera khusus, sehingga pembaca dapat merasakan imajinasi dari sebuah cerita yang dipaparkan.

Penelitian ini berjudul '*Penggunaan Diksi Indria pada Novel Ngulandara dalam Buku Emas Sumawur Ing Baluarti karya Partini B*' akan bertitik tolak pada jenis diksi indria dan fungsi penggunaannya. Jenis dan fungsi diksi indria dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari persamaan-persamaan berdasarkan teori yang ada. Selanjutnya analisis dalam skripsi ini menggunakan analisis

deskriptif yang unitnya berupa kata. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang membuat gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian yang ada sesuai konteks.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan gambaran secara cermat, akurat, teliti berdasarkan fakta yang ada pada sumber data yang diteliti. Jenis diksi indria yang sudah ditemukan, selanjutnya dianalisis berdasarkan fungsinya sesuai dengan konteksnya. Teori-teori jenis dan fungsi diksis indria yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat dijadikan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini adalah jenis dan fungsi diksi indria. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ngulandara* yang terdapat dalam buku '*Emas sumawur Ing Baluarti*' karya Partini B, novel *Ngulandara* ini berisi 14 sub judul. Buku *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B, merupakan buku yang isinya bervariasi yaitu berisi satu novel dan empat cerkak. Buku *Emas Sumawur Ing Baluarti* karya Partini B ini diterbitkan oleh *Pura Pustaka Yogyakarta* pada tahun 2010, dengan tebal halaman yang berisi novel 142 halaman dari total keseluruhan isi buku yaitu 330 halaman.

Berdasarkan teori-teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa jenis diksi indria yang terdapat pada novel *Ngulandara* dalam buku '*Emas sumawur Ing Baluarti*' karya Partini B, yaitu diksi indria penglihatan (mata), diksi indria penciuman (hidung), diksi indria pendengaran (telinga), diksi indria perasa/pengecap (lidah) dan diksi indera peraba (kulit). Diksi indria yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk memperindah karya sastra sebagaimana yang dikreasikan oleh pengarang, menonjolkan bagian tertentu pada

karya sastra (tokoh, *setting* dan keadaan), menggambarkan reaksi emosi seseorang baik itu sedih, senang, bimbang, jengkel dan reaksi emosi lainnya, menampilkan gambaran suasana, menghidupkan pelukisan, menyangatkan atau melebihkan penuturan dan makna baru sesuai dengan konteksnya.